

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (1986:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya bila disbanding dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Ahmadi (1990: 28) mengungkapkan bahwa menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satu satuan ekspresi bahasa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka, serta menulis merupakan suatu keterampilan sehingga harus selalu

dilatih dan perlunya praktik secara teratur agar tulisan yang dihasilkan baik dan benar.

b. Tujuan Menulis

Tarigan (1995: 24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah 1) penugasan, 2) altruistik, 3) persuasif, 4) informasional, 5) pernyataan diri, 6) pemecahan masalah, dan 7) kreatif. Sehubungan dengan tujuan menulis tersebut, Soenardji & Hartono (1998:104) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran menulis yang ditetapkan oleh *Armed Forces Institute* dan *Educational Testing Service* merumuskan kriteria yang meliputi 1) situasi kegiatan menulis, sehingga berjenis-jenis proses menulis mendapatkan perhatian, 2) taraf perkembangan siswa, sehingga kemahiran menulis dapat diukur dari tingkat kerumitan tertentu, pemakaian kosakata, dan kemampuan pengorganisasiannya, 3) tahapan pengembangan dicapai menurut perkembangan yang teratur.

Tujuan menulis dipengaruhi beberapa aspek, seperti situasi kegiatan menulis, taraf perkembangan siswa, dan tahapan pengembangan. Berbagai situasi kegiatan menulis tersebut sangat mempengaruhi hasil tulisan siswa, tentu saja dengan berbagai tujuan yang berbeda. Taraf perkembangan siswa dan tahapan perkembangan juga mempengaruhi tujuan siswa ketika ia menulis. Misalnya jika seorang siswa sudah dapat membuat cerpen dengan baik biasanya ia mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca melalui cerpen yang ditulisnya.

Berdasarkan tujuan menulis yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya menulis bertujuan untuk melatih diri siswa

untuk memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Selain itu, menulis juga bertujuan untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

c. Manfaat Menulis

Akhadiyah (1997: 14) mengemukakan bahwa manfaat menulis yaitu: 1) menulis menyumbangkan kecerdasan, 2) menulis mngembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, 3) menulis menumbuhkan keberanian, dan 4)menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa menulis bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Toidin (2004) mengemukakan berbagai manfaat menulis, antara lain 1) menjernihkan pikiran, 2) mengatasi trauma, 3) membantu, mendapat, dan meningkatkan informasi baru, 4) membantu memecahkan masalah, dan 5) membantu ketika terpaksa harus menulis.

Jadi, menulis sebenarnya adalah kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan. Menulis dapat digunakan untuk mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, menulis juga dapat menolong kita dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam perubahan di dunia. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai berbagai manfaat antara lain untuk mengenali kemampuan dan potensi diri, melatih untuk mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi dari topik yang ditulis, mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengekspresikannya secara tersurat, meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.

2. Deskripsi

a. Pengertian Deskripsi

Widagdho (2019: 109), karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain. Lukisan dalam karangan deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa, agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukiskan tersebut. Membuat karangan deskripsi membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Dalam karangan deskripsi, agar menjadi hidup, perlu dilukiskan bagian-bagian yang dianggap penting sedetail mungkin.

Selanjutnya, Keraf (dalam Darmadi, 2021:3), menyatakan bahwa karangan deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk dapat memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam karangan deskripsi penulis akan memindahkan kesan-kesannya, pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan cara menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang ditemukan pada objek yang diamati. tujuan utama dalam membuat karangan deskripsi adalah menciptakan daya khayal kepada para pembaca, seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri objek secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Kuncoro (2019:72), karangan deskripsi adalah suatu bentuk tulisan karangan yang memberi gambaran verbal terhadap suatu yang akan ditulis, baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, karangan

deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang memberikan gambaran objek, yang ditulis secara detail tentang sifat dan semua perincian wujud yang ditemukan pada objek yang diamati, untuk menciptakan daya khayal kepada pembaca seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri objek secara keseluruhan sebagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

b. Macam-Macam Karangan Deskripsi

Ada beberapa objek yang dapat diungkapkan dalam karangan deskripsi. Sabarti Akhadiah, dkk. (2020:132), mengungkapkan berdasarkan kategorinya, ada dua objek yang diungkapkan dalam karangan deskripsi, seperti berikut.

1) Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa dan setiap peristiwa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan ikatan tempat. Dalam sebuah kisah atau cerita pasti mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah cerita akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Menulis karangan deskripsi harus mampu menyeleksi detail-detail tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskan.

Keraf (dalam Akhadiah, 2020: 132), hal-hal yang perlu diperhatikan saat menulis karangan deskripsi seperti berikut.

- (a) Suasana hati, seorang pengarang harus dapat menetapkan suasana hati yang manakah yang paling menonjol untuk

dijadikan landasan.

- (b) Menulis karangan deskripsi harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk menggambarkan suasana hati.
- (c) Pengarang dituntut untuk mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih.

2) Deskripsi orang

Seseorang yang bersungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh, harus mengetahui ciri utama kepribadian tokoh. Semisal mengenai tingkah laku, bentuk tubuh, watak, dan sebagainya. Ada beberapa cara dalam menggambarkan deskripsi yang objektif menurut Akhadiah (2020: 133), yaitu:

- (a) Penggambaran fisik bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya keadaan tubuh seorang tokoh. Penggambaran deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- (b) Penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, perbuatan, gerak-gerik sang tokoh dari suatu tempat ke tempat lain dari waktu ke waktu lain.
- (c) Penggambaran keadaan yang mengelilingi tokoh misalnya penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan sebagainya.
- (d) Penggambaran perasaan walaupun perasaan dan pikiran yang melanda seseorang tidak dapat diserap oleh panca indera manusia, namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai

hubungan yang erat, pancaran wajah seseorang, pandangan mata, gerak bibir, merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

- (e) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik seseorang. Harus cermat dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh, kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

c. Unsur-Unsur Karangan Deskripsi

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai oleh setiap pelajar. Kemampuan menulis didapatkan setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kegiatan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa. Jadi, tes kebahasaan merupakan hal yang harus dilakukan. Adapun unsur-unsur karangan deskripsi menurut Nurgiyantoro (2017: 440) sebagai berikut:

- 1) Isi, gagasan yang dikemukakan
- 2) Organisasi isi
- 3) Tata bahasa
- 4) Gaya: pilihan struktur dan kosakata
- 5) Ejaan dan tata tulis

Kelima unsur ini akan dijadikan pedoman penilaian dalam keterampilan menulis karangan deskripsi dan disederhanakan

dengan kondisi di sekolah dasar. Unsur karangan dimodifikasi menjadi organisasi isi karangan, organisasi karangan, diksi, pilihan struktur dan kosa kata.

d. Tahap-Tahap dalam Menulis Karangan Deskripsi

Rofi'uddin dan Zuhdi (2019:168), agar dapat mendeskripsikan sesuatu dengan baik, perlu menguasai cara-cara menulis karangan deskripsi sebagai berikut:

- 1) Mengamati objek yang akan ditulis Untuk mendeskripsikan suatu objek dengan baik, memerlukan bahan-bahan yang lengkap mengenai objek tersebut. Bahan-bahan diperoleh melalui observasi atau pengamatan.
- 2) Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi Data atau informasi yang telah kita catat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara-cara sebagai berikut:
 - (a) Memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat. Harus dapat melihat ciri-ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda, dan objek-objek yang lain yang mengesankan.
 - (b) Menyajikan informasi dengan objek yang kita deskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang di deskripsikan.
 - (c) Menyusun aspek-aspek tersebut ke dalam urutan yang baik, apakah masuk ke dalam urutan lokasi, urutan waktu, atau urutan menurut kepentingan.

- 3) Kembangkan kerangka karangan menjadi deskripsi.
- 4) Merevisi hasil karangan.
- 5) Melaporkan hasil karangan

3. Model Pembelajaran *Perintah langsung*

Perintah langsung (instruksi secara langsung) merupakan suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) penugasan dan presentasi, 6) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan (Roshensina, 1986).

Pendapat lain mengemukakan bahwa model pembelajaran *perintah langsung* sangat cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah bertahap dan pada penerapannya guru bersama siswa menjaga suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Singkatnya, sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penugasan dan presentasi, penyimpulan dan evaluasi, refleksi (Muhfida, 2008).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model *perintah langsung* adalah model Pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan

pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Pada penerapannya, guru bersama siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga ikut berperan aktif melalui kegiatan berdiskusi dan presentasi.

Seperti model pembelajaran lain, model pembelajaran *perintah langsung* juga memiliki kelebihan, di antaranya yaitu siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya, semua siswa aktif terlibat langsung dalam pembelajaran, dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

B. Kerangka Berpikir

Menulis deskripsi merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis deskripsi. Siswa sebagai subjek penelitian dituntut mampu menulis deskripsi secara bertahap. Menulis deskripsi ini diawali dengan kegiatan menuangkan gagasan (*ide*).

Meskipun demikian, menulis deskripsi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Pada umumnya siswa sekolah dasar mengalami kesulitan untuk menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu agar kesulitan tersebut dapat diatasi perlu dihadirkan model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk siswa. Salah satu model pembelajaran sebagai alternatif membelajarkan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi adalah model pembelajaran *perintah langsung*.

Bagi kebanyakan siswa, belajar menulis deskripsi dengan baik merupakan sesuatu yang sulit. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penjelasan teoretis dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru

biasanya mengawali pembelajaran menulis deskripsi dengan penjelasan teoretis tentang tulisan yang baik. Penjelasan tersebut kurang efektif karena biasanya penuh dengan istilah-istilah teknik menulis deskripsi, baik yang berkaitan dengan jenis-jenis deskripsi. Cara ini ternyata masih belum mampu untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang menulis deskripsi yang baik. Bahkan hal itu dapat menciptakan ketakutan tersendiri untuk berkeaktifitas sehingga produktifitas siswa dalam menulis deskripsi menjadi rendah.

Oleh karena itu, model *perintah langsung* ini diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi karena dapat membuat pembelajaran menulis deskripsi menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa diberikan kebebasan dalam berkeaktifitas dan mengembangkan idenya ketika menulis deskripsi. Sebuah kisah atau cerita yang sebenarnya menarik, bisa menjadi kurang menarik atau bahkan hambar hanya karena cara penulisan yang kurang tepat. Sebaliknya cerita yang biasa-biasa saja dapat menjadi menarik karena cara penulisan yang tepat.

Dalam menulis deskripsi dengan model *perintah langsung* ini dapat membantu siswa untuk mengubah sebuah kisah yang biasa-biasa saja menjadi menarik untuk dibaca, karena model ini menekankan pada deskripsi yang benar-benar detail untuk memperkuat karakter cerita. Jadi, selain siswa menulis deskripsi yang dialaminya, siswa juga dapat berselancar dalam imajinasinya baru kemudian ia menuangkan dalam bentuk tulisan sehingga hasil karangan deskripsi tersebut akan menjadi lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 4 Macanan

Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk akan meningkat jika dalam pembelajarannya digunakan model *perintah langsung*.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Secara umum suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian selanjutnya. Hal ini disebabkan penelitian yang beramjak dari awal dan benar-benar murni jarang ditemui. Penelitian mengenai keterampilan menulis dewasa ini sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan kependidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan menulis antara lain dilakukan oleh Suwarna (2002), Gilangsari (2005), dan Alfiyah (2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarna (2002) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Narasi Dengan Teknik Penceritaan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas II 4 MAN I Surakarta Tahun Pelajaran 2001/2002* mencoba menggunakan teknik penceritaan pengalaman pribadi dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari rata-rata kelas 63,77 pada siklus I menjadi 72,15 pada siklus II, itu berarti terjadi peningkatan sebesar 8,38. Berdasarkan data nontes, diketahui bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku yang menuju ke arah baik ketika pembelajaran berlangsung.

Kemudian penelitian oleh Gilangsari (2005) juga menunjukkan hal yang positif. Penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Teknik Modeling Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 38 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005* ini juga

menunjukkan peningkatan hasil keterampilan menulis pribadi, yaitu dari rata-rata kelas 65,38 pada siklus I menjadi 70,42 pada siklus II. Perubahan sikap dan perilaku siswa juga mengalami peningkatan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah (2006) dengan judul *Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Semarang Menggunakan Media Foto* menunjukkan adanya peningkatan yang relevan atas kompetensi menceritakan pengalaman pribadi. Sedangkan berdasarkan data non tes, menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis pengalaman pribadi sudah pernah dilakukan. Meskipun menggunakan teknik atau media yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan menulis. Para peneliti tersebut berusaha dengan berbagai cara, teknik, dan strategi untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran keterampilan menulis

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya, peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan menulis pengalaman dengan model *perintah langsung* sehingga penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas VI SD Negeri 4 Macanan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk setelah mengikuti pembelajaran melalui

model *perintah langsung*.

Dalam penelitian ini siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan juga bergelut dengan ide-idenya. Peneliti juga tidak hanya berceramah tentang bagaimana cara menulis deskripsi, tetapi peneliti meminta siswa mempraktikkan secara langsung bagaimana cara menulis deskripsi yang baik dan benar.

Dengan demikian diharapkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 4 Macanan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dapat meningkat ke arah yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap dan perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pengajaran menulis, khususnya dalam pengajaran keterampilan menulis deskripsi.